

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sebagai salah satu fondasi bangsa untuk menghasilkan generasi yang cakap untuk bisa bersaing di era globalisasi. Pendidikan dilalui dengan dua proses, yakni *input* dan *output*. Proses yang dimaksud adalah proses belajar mengajar yang didalamnya memuat banyak aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan kemampuan manusia, agar dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih berkualitas. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan orang – orang yang memiliki jiwa pembangunan, kreatif, bekerja keras, memiliki keterampilan dan berkarakter. Dengan kata lain, diperlukan orang-orang yang berkualitas dan tangguh, serta peka terhadap perubahan dan pembaharuan sehingga mampu bersaing di era globalisasi seperti saat ini. Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia terbagi dalam tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari maupun pengaruh lingkungan. Sedangkan, pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Salah satu pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki bidang keahlian berbeda-beda dan menyesuaikan dengan lapangan kerja yang ada. Pada jenjang SMK, para siswa dididik dan dilatih keterampilannya agar profesional dalam bidang keahliannya masing-masing. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 Pasal 15, SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pasal 15 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 menjabarkan tujuan khusus SMK, yaitu: Pertama, menyiapkan siswa agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di Dunia Usaha/ Dunia Industri (DU/DI) sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati. Kedua,

membekali siswa agar mampu memilih karier, ulet, dan gigih dalam berkompetisi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya. Ketiga, membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, banyak hal yang harus diperhatikan antara lain: hasil belajar, proses belajar mengajar, metode pengajaran yang sesuai dengan materi ajar serta profesionalisme guru. Proses belajar mengajar merupakan unsur yang penting yang harus diperlukan karena proses belajar mengajar yang baik akan membantu mencapai tujuan pendidikan.

SMK Negeri 14 Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan pengetahuan, teknologi, keterampilan, sikap mandiri, disiplin, serta etos kerja yang terampil dan kreatif sehingga kelak menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah yang sesuai dengan bidangnya. Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan adalah suatu program pendidikan kejuruan teknik yang melaksanakan serangkaian kegiatan belajar yang meliputi berbagai mata pelajaran keteknikan. Mata pelajaran pada program teknik konstruksi bangunan dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu: (1) mata pelajaran normatif, (2) mata pelajaran adaptif, dan (3) mata pelajaran produktif, dan dari ketiga mata pelajaran ini, mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang meliputi mata pelajaran keahlian yang berhubungan langsung dengan kejuruan siswa.

Konstruksi Bangunan merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang dipelajari di kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan yang berisikan konsep dasar pelaksanaan pemasangan pondasi, dimana siswa diharapkan

mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam pemasangan pondasi untuk menjadi bekal bagi siswa nantinya untuk diterapkan dan dikembangkan dalam dunia kerja. Pada mata pelajaran konstruksi bangunan siswa harus dapat mengetahui jenis-jenis peralatan yang dipakai untuk konstruksi dan cara-cara dasar dalam konstruksi. Dasar-dasar konstruksi sangat penting dipelajari sebagai titik awal dalam pemasangan pondasi dan sangat erat hubungannya dengan mata pelajaran lainnya, seperti konstruksi batu beton, dan sebagainya.

Mengingat pentingnya mata pelajaran ini, siswa diharapkan mampu memahami mata pelajaran ini. Namun dalam kenyataannya, hasil belajar siswa pada pembelajaran ini relatif rendah. Menurut Jannah (2014), faktor-faktor yang menyebabkan hal itu terjadi yakni, karena kurangnya minat siswa dalam belajar, tidak fokusnya siswa dalam mengikuti pelajaran, kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa, dan sarana/prasarana yang kurang memadai. Model pembelajaran yang kurang tepat juga dapat menjadi pemicu kejenuhan siswa dalam belajar. Kecenderungan yang terjadi saat ini, guru lebih tertarik menggunakan model pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan keaktifan siswa. Semakin seringnya guru menerapkan model pembelajaran konvensional, maka siswa pun akan merasakan kejenuhan dan ikut menjadi penghambat siswa dalam mengeluarkan keaktifannya.

Hal ini juga didukung melalui observasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 14 Medan, dengan hasil belajar konstruksi bangunan Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan masih belum optimal dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan, yaitu nilai 70. Hal ini

dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar konstruksi bangunan pada tabel berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Konstruksi Bangunan Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 14 Medan Tahun 2018/2019.

Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
X-TGB 1	<70	12 Siswa	31,57	Tidak kompeten
	70 -79	22 Siswa	57,90	Cukup kompeten
	80 -89	3 Siswa	7,90	Kompeten
	90 -100	1 Siswa	2,63	Sangat kompeten
Jumlah :		38	100	
X-TGB 2	<70	14 Siswa	40,00	Tidak kompeten
	70 -79	18 Siswa	51,43	Cukup kompeten
	80 -89	3 Siswa	8,57	Kompeten
	90 -100	Tidak ada		Sangat kompeten
Jumlah :		35	100	

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik hampir sama. KKM pada mata pelajaran konstruksi bangunan di SMK Negeri 14 Medan adalah 70. Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebesar 35,785% yang menunjukkan ketidakmampuan siswa memperoleh hasil belajar sesuai dengan sasaran pembelajaran yang dirumuskan guru dalam setiap pengajaran di sekolah.

Informasi lain diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran dan melihat langsung keadaan kelas saat proses belajar mengajar. Terlihat bahwa aktivitas belajar siswa kurang aktif karena sedikitnya siswa yang merespon pembelajaran, baik itu yang bertanya maupun menjawab pertanyaan. Hal ini

disebabkan karena pada proses pembelajaran guru cenderung menggunakan pendekatan ekspositori, biasanya bersifat komunikasi satu arah. Pada ekspositori, pengajar lebih besar perannya dengan berdiri di depan kelas dan menggunakan metode ceramah, kemudian siswa diharapkan bisa memproses informasi dari pengajar. Metode ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang menyebabkan siswa menjadi kurang aktif. Guru dijadikan satu-satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung satu arah. Oleh karena itu timbul kemalasan dan kejenuhan dalam diri siswa. Dengan kata lain, tidak diarahkan membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif (Sudarman, 2007).

Pembelajaran yang berpusat pada guru sudah sewajarnya diubah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar konstruksi bangunan, diperlukan kemampuan guru dalam mengajar. Slameto (2003: 13), menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan keterampilan, sikap, cita-cita, penghargaan, dan pengetahuan.” Sedangkan Faturrohman dan Sutikno (2007: 27) menyatakan “Dalam mengajar, guru biasanya menggunakan metode mengajar dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah di tetapkan.”

Beberapa metode belajar yang sering digunakan guru diantaranya: metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode penugasan, metode tanya jawab, dan sebagainya. Bila dihubungkan dengan pelajaran konstruksi bangunan yang berkaitan dengan kemampuan dan keahlian siswa dalam membangun

pondasi, maka Sanjaya (2006: 225) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari, dimana materi yang didapat bebas darimana saja seperti internet, buku, ataupun lapangan dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pendapat ini didukung kembali oleh Sutarjo (1990: 34), yang menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang melatih anak didik untuk berani dan setia memikul tanggung jawab yang merupakan satu syarat manusia dewasa yang baik.

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) lebih menekankan keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata dan diharapkan pembelajaran akan lebih mudah diserap siswa. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya. Sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian untuk mengatasi masalah tersebut. Adapun judul penelitian penulis yaitu: “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan SMK Negeri 14 Medan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar konstruksi bangunan belum optimal.
2. Nilai hasil belajar konstruksi bangunan belum seluruhnya mencapai nilai KKM yang ditentukan, yaitu 70.
3. Minat belajar siswa dalam belajar konstruksi bangunan masih rendah.
4. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah kurang mencukupi.
5. Adanya model pembelajaran berbeda, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.
6. Strategi belajar yang berbeda juga mempengaruhi hasil belajar siswa.
7. Siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar.
8. Masalah-masalah yang ditemukan terjadi pada mata pelajaran konstruksi bangunan kelas X-TGB SMK Negeri 14 Medan.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini, yakni:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan model pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar Konstruksi bangunan dalam ranah kognitif.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester ganjil Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 14 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan , yakni “Apakah penggunaan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) memberi pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Konstruksi Bangunan pada siswa kelas X-TGB SMK Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar konstruksi bangunan pada siswa kelas X-TGB SMK Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian di atas dapat terwujud, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dalam bidang estimasi dan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kontekstual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan ketertarikan dan daya serap siswa dalam belajar.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan.

b. Bagi Guru

1) Sebagai masukan bagi guru-guru SMK dalam meningkatkan hasil belajar.

2) Memberikan informasi seberapa besar pengaruh model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan meningkatkan kualitas akademik peserta didik, khususnya pada pelajaran konstruksi bangunan.

